

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pulau Bali merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan alam melimpah, serta terdapat keanekaragaman daya tarik wisata serta adat-tradisi dan seni budaya masyarakat Bali yang unik menjadi sumber daya dan modal utama bagi peningkatan dan pengembangan kegiatan pariwisata di Bali. Pulau Bali memiliki beragam pesona dan daya tarik wisata yang telah tersebar di delapan kabupaten yang ada di Bali, sehingga menjadikan Pulau Bali sebagai salah satu tujuan destinasi wisata untuk wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Kabupaten Buleleng adalah salah satu kabupaten yang terletak di sebelah utara Provinsi Bali yang memiliki potensi dan daya tarik alam serta budaya yang beragam. Kekayaan yang dimiliki Kabupaten Buleleng di antaranya seni kebudayaannya, adanya daya tarik buatan, daya tarik alamnya yang indah dan unik seperti pantai, air terjun, tempat suci, bangunan bersejarah serta seni kerajinan adalah bukti dari keanekaragaman potensi daya tarik wisata yang ada di Kabupaten Buleleng untuk Pulau Bali. Kabupaten Buleleng yang kaya akan pemandangan alam dan budaya serta daya tarik yang unik yang dibungkus ke

dalam paket wisata seperti wisata alam dan ekowisata yang sedang disenangi oleh wisatawan, terutama wisatawan mancanegara (Widiastini et al., 2015).

Sebagaimana yang dikemukakan Agustini & Adnyani (2021), bahwa Kabupaten Buleleng terdiri dari sembilan kecamatan, dimana masing-masing kecamatan memiliki daya tarik wisata yang telah dikembangkan dengan baik dan terdapat beberapa tempat yang memiliki berbagai potensi namun belum dikembangkan dengan optimal. Kecamatan Kubutambahan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Buleleng yang mempunyai hasil pertanian yang cukup besar. Kecamatan Kubutambahan terdiri dari 13 desa, salah satunya yakni Desa Bukti. Desa Bukti merupakan desa yang sejahtera, hal tersebut dikarenakan “Bukti” berasal dari kata “Wibuh” dan “Mukti” yang berarti sejahtera (Admin Website Desa Bukti, 2017).

Hal tersebut dapat dilihat dari sebagian besar masyarakat Desa Bukti mengelola pertanian pada lahan masing-masing. Luas lahan perkebunan keseluruhan yang ada di Desa Bukti 435 hektar. Adapun beberapa jenis tanaman yang ditanam oleh masyarakat setempat yakni singkong, jagung, pisang dan sorgum. Tanaman singkong adalah salah satu jenis tanaman yang sudah dibudidayakan oleh masyarakat Desa Bukti dari dulu dan terdapat 23 titik perkebunan dengan total luas perkebunan singkong 175 hektar. Berdasarkan data hasil perkebunan singkong di Desa Bukti memiliki hasil panen yang melimpah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1 yakni hasil panen singkong Desa Bukti sebagai berikut.

Tabel 1.1
Data Hasil Panen Perkebunan Singkong Desa Bukti

No	Tahun	Jumlah Hasil Panen
1	2019	23,90 ton
2	2020	23,90 ton
3	2021	23,90 ton

Sumber : Admin Desa Bukti, 2022

Hubungan antara pariwisata dengan pertanian diibaratkan sebagai sebuah paradoks (Pitanatri, 2016). Kesenjangan antara industri pariwisata dan pertanian di Bali sangat dirasakan dengan adanya ketidakseimbangan pemanfaatan lahan pertanian untuk kepentingan pariwisata. Sehingga masyarakat Bali harus dihadapkan dengan pilihan antara mengembangkan sektor pariwisata dan mengikis lahan pertanian ataupun sebaliknya. Melihat hal tersebut, diperlukan tindakan yang bijak dan tepat dengan mengembangkan kombinasi antara pariwisata dan pertanian yakni dengan membentuk kegiatan wisata seperti agrowisata. Selain itu, menurut Prawiradinata (2021), melalui kombinasi dan integrasi antara pariwisata dan pertanian yang sejalan diharapkan tidak membuat sektor pertanian terpinggirkan akibat perkembangan pariwisata yang terus-menerus dilakukan. Sehingga dengan adanya kombinasi tersebut mampu meningkatkan dan memberikan tambahan ekonomi bagi petani di kawasan agrowisata.

Secara umum agrowisata didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas pariwisata yang memanfaatkan potensi usaha perkebunan dan pertanian yang mana wisatawan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan terkait area pertanian. Menurut Palit dkk (2017), bahwa agrowisata dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan usaha

pertanian sebagai daya tarik dan objek wisata, seperti pemandangan alamnya di kawasan pertanian tersebut maupun berbagai aktivitas produksi yang dilakukan, teknologi pertanian yang digunakan dan budaya masyarakat lokal dalam bertani menjadikan kegiatan agrowisata memiliki daya tarik serta keunikan tersendiri. Pentingnya pengembangan agrowisata sebagai bentuk kegiatan di bidang pariwisata yang mengemas usaha pertanian atau perkebunan sebagai objek wisata yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman, pengetahuan, rekreasi serta hubungan dalam usaha di bidang pertanian.

Menurut Pambudi dkk (2018), objek agrowisata yakni berbagai proses kegiatan dari pembudidayaan pertanian, sebelum panen dan sesudah panen serta kegiatan pengolahan hasil panen sampai proses pemasaran produk hasil pertanian. Sejalan dengan hal tersebut, usaha agrowisata terdapat berbagai kegiatan dari mempersiapkan lahan, proses pemeliharaan, aktivitas panen serta pengolahan hasil panen hingga dalam bentuk siap untuk dipasarkan, hal tersebut yang dijadikan sebagai daya tarik pertanian tersendiri bagi kegiatan pariwisata. Agrowisata bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, menambah pengalaman dan hubungan usaha di bidang pariwisata dengan perkebunan atau pertanian serta dapat memberikan tambahan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat setempat sebagai petani. Sehubungan dengan hal tersebut, adanya kegiatan agrowisata juga secara tidak langsung akan membuka peluang bagi pengembangan dan pasar untuk produk-produk pertanian yang dihasilkan mempunyai daya tarik wisata yang unik dan spesifik (Aridiansari dkk., 2015).

Menurut Suwena & Widyatmaja (2017), mengemukakan bahwa suatu daerah tujuan wisata yang di dalamnya termasuk kawasan agrowisata harus

didukung oleh aspek utama 4A yaitu empat komponen pariwisata yang harus dimiliki oleh suatu destinasi wisata yakni *attraction*, *accessibility*, *amenities* dan *ancillary service*. Keempat komponen tersebut merupakan suatu bentuk pemenuhan segala kebutuhan dan pelayanan dalam kegiatan pariwisata. Maka dari itu, kegiatan pariwisata khususnya destinasi wisata tidak hanya didukung oleh adanya potensi saja, tetapi didukung dengan ketersediaan atraksi, aksesibilitas serta sarana dan prasarana serta layanan lainnya sebagai pendukung dan penunjang potensi wisata yang baik. Selain itu, keberhasilan daya tarik wisata ditopang oleh faktor partisipasi masyarakat yang tinggi, dan peran pemerintah dalam pengembangan wisata.

Hal ini mengacu pada hasil penelitian Jayadi & Suryawan (2020) yang berjudul Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Blimbingsari Kabupaten Banyuwangi. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis SWOT yang mengkaji 4A (*attraction*, *accessibility*, *amenities* dan *ancillary service*) dari faktor internal dan faktor eksternal di Pantai Blimbingsari. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengembangkan perencanaan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan di Pantai Blimbingsari.

Selanjutnya, hasil penelitian dari Irawan dkk (2019) dengan judul Strategi Pengembangan Desa Wisata Air Sanih Di Desa Bukti. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan teknik analisis SWOT dan keruangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pendapat wisatawan terhadap objek wisata air sanih berdasarkan komponen pariwisata 4A

serta untuk menganalisis strategi pengembangan di objek wisata air sanih dengan menggunakan analisis SWOT.

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Pujiasmanto, Aliyah, Miladan, & Margana (2021), dengan penelitian yang berjudul *Development Of Organic Agro Tourism For Optimizing Agricultural Resources In Ngawi, East Java, Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan potensi pertanian yang optimal sebagai agrowisata di Ngawi dengan menggunakan teknik analisis SWOT. Agrowisata mengandalkan modal utama yakni lingkungan alam pertanian dan lingkungan budaya. Unsur lingkungan tersebutlah yang harus dilestarikan agar dapat berfungsi secara berkelanjutan.

Agrowisata yang terdapat di Desa Bukti memiliki perbedaan dengan agrowisata lainnya seperti agrowisata strawberry daerah Baturiti, agrowisata anggur daerah Dencarik dan agrowisata kopi daerah Tegallalang, agrowisata jeruk daerah Kintamani, agrowisata buah naga daerah Mengwitani, dan agrowisata salak daerah Sibetan yang telah banyak dibangun. Agrowisata yang ada dan sedang dikembangkan di Desa Bukti memiliki objek yang berbeda dari daerah lain yang ada di Bali dengan *selling point* yakni mengacu pada tanaman singkong. Lahan yang sangat luas dan subur yang ada di Desa Bukti telah dimanfaatkan sejak dulu oleh masyarakat lokal sebagai perkebunan singkong. Sehingga masyarakat Desa Bukti yang berkecimpung dalam Kelompok Tani Ternak Kerti Winangun bersama-sama mengembangkan agrowisata berbasi singkong di Desa Bukti dengan menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan perkebunan singkong.

Berdasarkan hasil observasi bersama ketua Kelompok Tani Ternak Kerti Winangun sekaligus pengelola agrowisata perkebunan singkong, pengembangan objek agrowisata perkebunan singkong sebenarnya baru dimulai pada awal tahun 2022. Perkebunan singkong sebagai objek agrowisata masih dikelola oleh Kelompok Tani Ternak Kerti Winangun. Wilayah yang dikelola oleh Kelompok Tani Ternak Kerti Winangun sebagai objek agrowisata seluas 25 hektar. Kelompok Tani Ternak Kerti Winangun selaku pengelola agrowisata perkebunan singkong terdapat varietas yang ditanam yakni singkong gajah, singkong kuning, singkong mendung, dan singkong songlandak. Pada pembudidayaan singkong, masa tumbuh yang diperlukan selama 6 bulan, sehingga dalam setahun panen singkong tersebut sebanyak 2 kali. Perawatan dan pemeliharaan yang dilakukan menggunakan pupuk organik yang memanfaatkan kotoran sapi. Hasil panen singkong yang cukup besar dan melimpah, hasil panen singkong dimanfaatkan juga menjadi tepung *mocaf* serta diolah juga menjadi kue berbahan dasar tepung *mocaf*.

Beberapa kegiatan wisata di Agrowisata Perkebunan Singkong sebagai objek wisata belum mengalami banyak perkembangan dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana dalam melakukan dalam melakukan aktivitas agrowisata. Pengembangan perkebunan singkong sebagai objek agrowisata sendiri murni dari masyarakat sekitar sebagai petani singkong sehingga masih terdapat kekurangan dalam pengelolaannya. Selain itu, belum optimalnya faktor pendukung dalam pengembangan Agrowisata Perkebunan Singkong Desa Bukti. Belum optimalnya peran dan dukungan dari Kelompok Sadar Wisata Desa Bukti untuk pengembangan Agrowisata Perkebunan Singkong Desa Bukti. Sehingga, hal

tersebut yang menjadi kendala mengapa pengembangan perkebunan singkong sebagai objek agrowisata belum bisa berkembang dengan baik dan optimal serta belum dilakukan strategi dan upaya pengembangan yang tepat untuk Agrowisata Perkebunan Singkong Desa Bukti.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ariani dkk (2022), menyampaikan bahwa luas lahan perkebunan singkong dan pisang di Desa Bukti, sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yakni objek agrowisata berbasis perkebunan beserta produk olahan singkong menjadi tepung *mocaf*, kemudian tepung *mocaf* akan diolah menjadi berbagai jenis kue-kue. Melihat hal tersebut Desa Bukti memiliki potensi besar dalam peningkatan dan pengembangan Agrowisata Perkebunan Singkong Desa Bukti dengan memanfaatkan sektor pariwisata dan sumber daya pertaniannya yang melimpah dengan lahan perkebunan yang sangat luas. Modal tersebut harus digunakan sebaik mungkin melalui kegiatan pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat. Potensi pada perkebunan singkong yang ada menjadi modal utama untuk meningkatkan kegiatan pariwisata dalam bentuk agrowisata berbasis perkebunan singkong khususnya di Desa Bukti. Upaya pengembangan agrowisata perkebunan singkong desa bukti diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan usaha pertanian sehingga mampu mendapatkan keuntungan ekonomi serta meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia. Selain itu, pengembangan Agrowisata Perkebunan Singkong diharapkan mampu menjaga dan meningkatkan konservasi lingkungan, pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta melestarikan sumber daya alam perkebunan, budaya dan aktivitas masyarakat lokal.

Atas latar belakang tersebut dibutuhkan adanya upaya dan solusi yang tepat untuk pengembangan serta menyebarluaskan daya tarik wisata Agrowisata Perkebunan Singkong Desa Bukti sebagai objek wisata. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait Strategi Pengembangan Agrowisata Perkebunan Singkong Desa Bukti, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali dengan harapan menjadi daya tarik wisata yang menarik perhatian serta diminati wisatawan. Sehingga, kedepannya objek Agrowisata Perkebunan Singkong Desa Bukti lebih dapat dikenal oleh kalangan masyarakat luas.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis melakukan identifikasi permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Belum optimalnya pemanfaatan sarana prasarana dan fasilitas yang mendukung sehingga masih menghambat wisatawan untuk datang
2. Sistem pemasaran dan promosi yang belum optimal di Agrowisata Perkebunan Singkong Desa Bukti.
3. Belum dilakukan strategi pengembangan Agrowisata Perkebunan Singkong Desa Bukti.
4. Belum adanya faktor pendukung pengembangan Agrowisata Perkebunan Singkong Desa Bukti.
5. Belum optimalnya peran serta dukungan dari Kelompok Sadar Wisata Desa Bukti dalam pengembangan Agrowisata Perkebunan Singkong Desa Bukti.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini diuraikan dan digunakan sebagai acuan kerja dalam penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini memfokuskan pada :

Strategi pengembangan Agrowisata Perkebunan Singkong Desa Bukti sebagai daya tarik wisata.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan, identifikasi serta pembatasan masalah yang telah ditentukan, sehingga dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana strategi pengembangan Agrowisata Perkebunan Singkong Desa Bukti sebagai daya tarik wisata ditinjau dari komponen 4A?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dibuat bertujuan sebagai rujukan dan acuan dalam melakukan penelitian. Tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan strategi pengembangan yang tepat pada Agrowisata Perkebunan Singkong Desa Bukti sebagai daya tarik wisata.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan paparan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini memiliki manfaat yang ingin dicapai oleh penulis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menjadikan penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi pembaca untuk mengkaji permasalahan strategi pengembangan Agrowisata Perkebunan Singkong Desa Bukti sebagai daya tarik wisata.
- b. Adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait pengembangan agrowisata.
- c. Penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi bagi penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Masyarakat hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peluang dan acuan pengembangan pariwisata oleh masyarakat setempat, sehingga dapat menambah penghasilan dari usaha pertanian di sekitar objek wisata dan mendukung keberlangsungan kegiatan pariwisata.
- b. Bagi Pemerintah terkait hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pertimbangan dan acuan untuk melaksanakan pengembangan objek wisata.
- c. Bagi Perguruan Tinggi penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan program pengabdian kepada masyarakat.
- d. Bagi Masyarakat Umum penelitian ini bisa menjadi dan menambah pilihan tempat wisata baru bagi wisatawan yang ingin berkunjung.